

Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian

(Community-Based Agritourism Development on Integrated Farming to Improve the Farmers' Welfare and the Sustainability of Agricultural Systems)

Tati Budiarti^{1*}, Suwanto², Istiqlaliyah Muflikhati³

ABSTRAK

Kawasan pertanian di Kabupaten Bandung Barat terus menghadapi ancaman pengurangan luas lahan akibat pembangunan di kawasan tersebut. Pengembangan agrowisata di perdesaan yang berbasis masyarakat setempat diharapkan dapat memberi manfaat tidak hanya bagi masyarakat perdesaan, tetapi juga masyarakat perkotaan untuk lebih memahami, memberikan apresiasi, serta menjadi sarana edukasi bidang pertanian. Faktor-faktor yang menentukan pengembangan agrowisata, sistem usahatani terpadu, ciri pola kelembagaan lokal, dan program yang telah ada akan menghasilkan rumusan model pengembangan agrowisata berbasis masyarakat yang berorientasi pada nilai tambah dan keberlanjutan sistem pertanian. Penilaian keberlanjutan masyarakat di Desa Cikahuripan dan Desa Cihideung pada segi sosial dan spiritual menunjukkan nilai yang baik ke arah keberlanjutan sedangkan dari segi ekologis memerlukan tindakan perbaikan.

Kata kunci: agrowisata berbasis masyarakat, nilai tambah, usahatani terpadu

ABSTRACT

Agricultural areas in Western Bandung Regency continue to face the threat due to land area reduction. Development of rural community-based agritourism is expected to benefit not only for rural communities but also urban communities to better understand, providing appreciation, as well as being a means of agriculture education. The factors that determine the development of agritourism, integrated farming systems, local institutional patterns, and the existing program would give a formulation of community-based agritourism development model that is oriented to added value and sustainability of agricultural systems. Assessment on sustainability of the communities in Cikahuripan and Cihideung villages in terms of social and spiritual aspects show good values towards sustainability while the ecological aspects requires corrective actions.

Keywords: added value, community-based agritourism, integrated farming

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting yang menyerap tenaga kerja dan memberi pendapatan bagi sebagian besar rumah tangga masyarakat perdesaan di Indonesia. Fungsi dan manfaat kawasan perdesaan/pertanian selama ini kurang diperhitungkan, padahal perannya sangat besar. Menurut Husein (2006), kawasan pertanian berfungsi menyerap bahan organik, memberi kenyamanan, nilai-nilai tradisi dan sosial budaya perdesaan, agrowisata perdesaan, menyerap tenaga kerja, pilar ketahanan pangan, dan sarana pendidikan lingkungan hidup.

Beberapa masalah yang dihadapi dalam pembangunan pertanian ialah (1) laju perubahan lahan pertanian menjadi non-pertanian masih cukup tinggi, (2) penurunan mutu lahan pertanian yang disebabkan oleh pengelolaan lahan yang kurang tepat, (3) minat generasi muda berprofesi di bidang pertanian menurun, (4) pencitraan pertanian yang kurang tepat, (5) apresiasi masyarakat pada bidang pertanian masih rendah, (6) nilai tukar beberapa produk pertanian yang rendah, (7) pembangunan perdesaan dan perkotaan belum berimbang, dan (8) tingkat pendidikan masyarakat di perdesaan relatif rendah.

Agrowisata atau wisata pertanian didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian (Nurisjah 2001). Adanya pengembangan agrowisata di perdesaan yang berbasis masyarakat setempat diharapkan dapat memberi manfaat yang banyak, tidak saja bagi masyarakat perdesaan tetapi juga masyarakat per-

¹ Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

² Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

³ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

* Penulis korespondensi: E-mail: tatibudiarti@yahoo.com

kotaan untuk lebih memahami dan memberikan apresiasi pada bidang pertanian serta menjadi sarana edukasi.

Pengembangan aktivitas agrowisata secara langsung dan tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif petani serta masyarakat akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian. Pengembangan agrowisata akan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapat petani di luar nilai kuantitas produksinya. Selain itu, pengembangan kegiatan agrowisata dapat melestarikan sumber daya, melestarikan kearifan dan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar agrowisata (Subowo 2002).

Pengembangan kawasan pertanian menjadi area agrowisata akan meningkatkan kunjungan wisatawan yang akan memberikan kontribusi peningkatan pendapat masyarakat melalui jasa wisata, sebagaimana terjadi desa Ketep dan Banyuroto (Budiarti *et al.* 2010). Pengembangan desa wisata pertanian berdampak positif bagi sektor pertanian dan masyarakatnya, sejalan dengan hal tersebut, diperlukan peningkatan SDM perdesaan agar peran serta masyarakat lebih besar dalam pengelolaan (Maharani & Budiarti 2010; Muzha *et al.* 2013). Pengembangan desa wisata juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengorganisasian masyarakat yang berperan dalam kegiatan agrowisata (Andidi 2013).

Konsep keberlanjutan menjadi faktor penting dalam pengelolaan sektor pertanian, mengingat alih fungsi lahan terus terjadi dan mengancam keberlanjutan sistem pertanian. *Ecovillage* adalah satu konsep keberlanjutan yang sedang berkembang saat ini, merupakan konsep ideal antara segi ekologis,

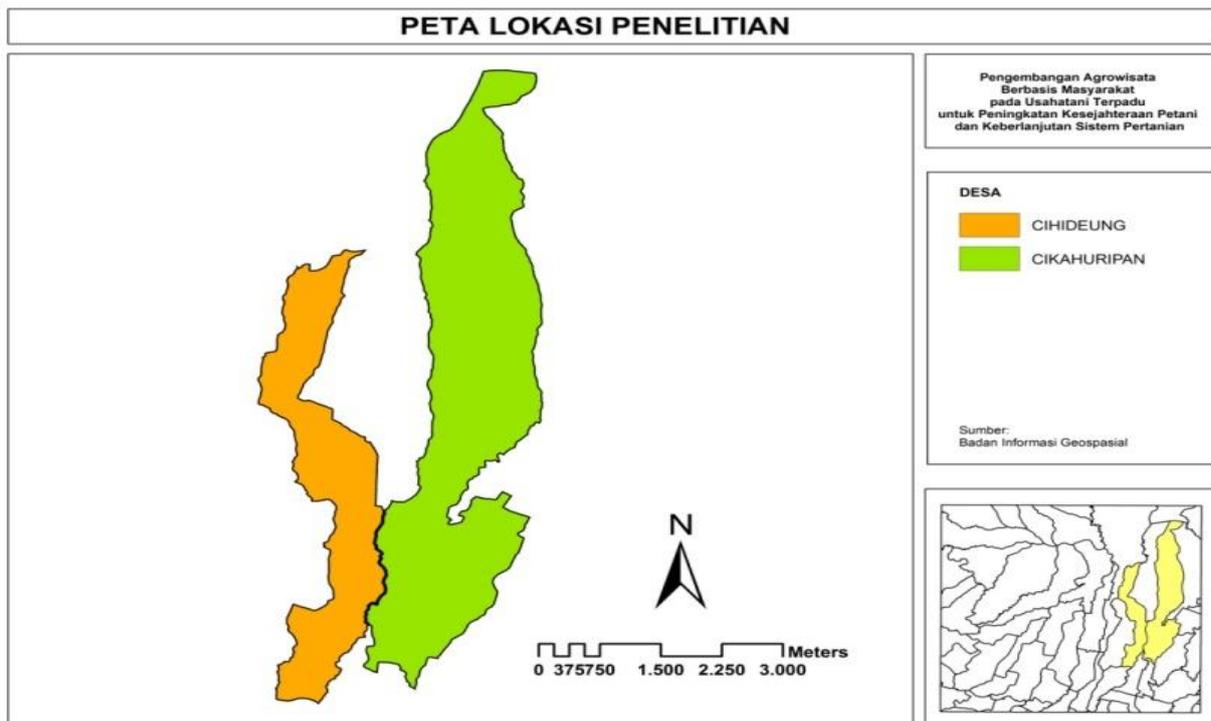
sosial, dan spiritual dalam hubungan antara manusia dan lingkungan untuk keberlanjutan kehidupan generasi berikutnya (GEN 2005).

Kawasan dataran tinggi Lembang dan Parongpong yang kini masuk dalam wilayah Kabupaten Bandung Barat, terletak pada ketinggian 1200–1400 m dpl, merupakan sentra produksi tanaman sayuran dataran tinggi, peternakan sapi perah, dan tanaman hias yang potensial. Kawasan pertanian di kabupaten itu terus menghadapi ancaman pengurangan luas lahan akibat pembangunan di kawasan tersebut.

Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan pengembangan agrowisata, (2) mempelajari sistem usahatani terpadu sebagai pendukung agrowisata, (3) mempelajari ciri pola kelembagaan lokal sebagai pendukung agrowisata berbasis masyarakat, (4) menginventarisasi berbagai program yang dilaksanakan pemerintah, swasta, dan lembaga swadaya masyarakat yang terkait dengan pengembangan agrowisata di perdesaan, persepsi dan preferensi petani dan pengunjung kawasan dalam pengembangan agrowisata, dan (5) merumuskan model pengembangan agrowisata pada usahatani terpadu berbasis masyarakat yang berorientasi pada nilai tambah dan keberlanjutan sistem pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Cikahuripan, Kecamatan Lembang dan Desa Cihideung, Kecamatan Bandung Barat (Gambar 1). Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Oktober 2013.



Gambar 1 Peta lokasi penelitian.

Penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu (1) persiapan, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, dan (4) penyusunan rekomendasi.

Dalam tahap persiapan disusun seperangkat kuesioner dan diurus perizinannya. Kuesioner disusun untuk mendapatkan data (1) sistem usahatani dan (2) persepsi pihak-pihak yang berperan (*stakeholders*) tentang konsep agrowisata berbasis komunitas. Data dikumpulkan dengan metode survei langsung, melalui observasi lapangan dan wawancara, serta studi pustaka. Studi ini menggunakan beberapa metode-analisis: (1) analisis data umum dan potensi agrowisata, (2) analisis deskriptif kualitatif dengan pemahaman perdesaan dalam waktu cepat atau RRA (*rapid rural appraisal*) dan pemahaman perdesaan secara partisipatif atau PRA (*participatory rural appraisal*), dan (3) analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan agrowisata. Rekomendasi model pengembangan agrowisata berbasis masyarakat disusun berdasarkan hasil identifikasi dan analisis potensi sumber daya alam dan lingkungan, potensi agrowisata, yang diintegrasikan dengan analisis segi sosial ekonomi, sistem usahatani, kelembagaan, serta pengendalian simpul-simpul mengenai sosial ekonomi masyarakat serta kelembagaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cikahuripan terletak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Luas total wilayah desa ialah sekitar 749,25 ha. Berdasarkan data potensi desa, wilayah desa ini berbatasan dengan areal hutan Perhutani dan Kabupaten Subang di sebelah utara, Desa Gudang Kahuripan di sebelah selatan, Desa

Jayagiri di sebelah timur, serta Desa Sukajaya di sebelah barat. Desa Cihideung merupakan desa yang berada di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Luas wilayah Desa Cihideung sebesar 445,41 ha. Desa ini berbatasan dengan Desa Karyawangi di sebelah utara, Desa Isola di sebelah selatan, Desa Sukajaya di sebelah timur, serta Desa Karyawangi dan Desa Cigugur Girang di sebelah barat.

Desa Cikahuripan dan Desa Cihideung termasuk ke dalam iklim basah. Kondisi iklim tersebut terdiri atas 4–6 bulan basah dan 6 bulan kering. Suhu rata-rata di kedua desa ini adalah 20,04 °C. Curah hujan 2300–3000 mm/tahun dengan banyak hari hujan 120–180 hari. Kelembapan udara 84,63%. Berdasarkan hasil survei lapangan, suhu rata-rata 19 °C dan kelembapan udara 80%.

Mutu tanah dan air di Desa Cikahuripan dan Desa Cihideung diuji dengan mengambil beberapa sampel (Tabel 1 dan 2). Sebagian besar masyarakat di Desa Cikahuripan menggunakan air dari sumber mata air untuk kegiatan sehari-hari.

Potensi Agrowisata

Hal-hal yang terkait dengan potensi agrowisata di Desa Cikahuripan dan Desa Cihideung di antaranya (1) obyek agrowisata, (2) budaya pertanian yang khas, (3) sarana dan prasarana, (4) dukungan masyarakat, (5) peningkatan kapasitas SDM, komunitas, dan kelembagaannya, (6) program agrowisata, (7) kelembagaan yang mendukung/mengelola program agrowisata, (8) pelayanan untuk kegiatan agrowisata, (9) dukungan pemerintah dan pihak terkait, serta (10) jalinan kerja sama dengan pihak terkait.

Tabel 1 Hasil Analisis Sampel Tanah di Desa Cikahuripan dan Desa Cihideung

No	Jenis pengujian	Hasil pengujian						
		Desa Cikahuripan			Desa Cihideung			
		A	B	C	A	B	C	
1	pH	H ₂ O	4,62	5,38	5,24	5,93	5,07	4,89
		KCl	3,88	4,57	4,87	4,58	3,98	4,17
2	C-Org	%	4,05	4,64	4,94	3,92	1,49	2,75
3	N-Total	%	0,46	0,58	0,52	0,89	0,34	0,41
4	Nisbah C/N		8,80	8,00	9,50	4,40	4,38	6,71
5	P ₂ O ₅	ppm	261,36	59,86	18,25	36,34	443,63	40,19
6	Basa dapat ditukarkan	cmol+/ kg						
		Ca	8,12	7,28	11,83	12,55	9,28	9,75
		Mg	1,49	0,88	2,15	2,38	1,50	1,22
		K	1,01	0,30	0,42	0,99	1,20	1,27
		Na	0,23	0,77	0,22	0,20	0,43	0,44
		Total	10,85	9,23	14,62	16,12	12,41	12,68
7	Al	cmol+/kg	2,04	0,72	0,00	0,29	0,85	0,15
8	KTK	cmol+/kg	41,03	35,17	36,37	59,06	45,49	52,63
9	KB	%	26,44	26,24	40,20	27,29	27,28	24,09
10	Tekstur	%						
		Pasir	57,14	61,79	62,04	61,21	53,43	63,13
		Debu	18,69	19,73	20,9	24,69	23,47	23,47
		Liat	24,17	18,48	17,06	14,10	23,10	13,40

Sumber: Laboratorium Balitro

Tabel 2 Kandungan Fe, Pb, dan Cd pada sampel Air

Jenis sampel	Hasil uji (ppm)		
	Fe	Pb	Cd
Cikahuripan A	0,011	0,010	0,001
Cikahuripan B	0,012	0,011	0,002
Cikahuripan C	0,016	0,002	0,001
Cihideung A	0,049	0,024	0,004
Cihideung B	0,015	0,001	0,002
Cihideung C	0,020	0,006	0,003
Cihideung D	0,002	0,010	0,005

Obyek Agrowisata

Potensi obyek agrowisata di Desa Cikahuripan dan Desa Cihideung disajikan pada Tabel 3 dan 4 serta Gambar 2 dan 3. Beberapa potensi objek agrowisata di Desa Cikahuripan terdapat di beberapa dusun (Gambar 2).

Budaya Pertanian yang Khas

Masyarakat Cikahuripan membudidayakan tanaman hias bunga, memelihara ternak sapi perah, dan kelinci dengan keunikannya. Dalam beberapa tahun terakhir, dikembangkan pula biogas dari limbah sapi perah untuk menghasilkan energi yang dapat dimanfaatkan di tingkat rumah tangga. Limbah dari instalasi biogas dimanfaatkan untuk kompos yang digunakan dalam budi daya tanaman.

Desa Cihideung merupakan desa yang unik dengan sebagian masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani, peternak, dan pedagang tanaman hias. Budaya pertanian diturunkan dari beberapa generasi hingga saat ini. Kehidupan masyarakat di dusun dengan budaya pertaniannya dapat menjadi daya tarik agrowisata. Produksi dan perdagangan tanaman hias merupakan salah satu segi penting dalam perekonomian masyarakat Desa Cihideung. Di Desa Cihideung diselenggarakan festival budaya yang dilaksanakan pada tahun baru Hijriyah dengan acara pagelaran seni tradisional "sasapian", pencak silat, kuda lumping, tari-tarian Sunda, dan ada acara "Irung-irung" ke tempat sumber air sebagai ungkapan syukur atas karunia Ilahi.

Sarana dan Prasarana

Desa Cikahuripan merupakan desa yang sangat dekat dengan kota Lembang, tetapi akses menuju Desa Cikahuripan relatif sulit, yang jika ditempuh dari arah selatan (Dusun Kramat), ada bagian jalan yang rusak dan ada ruas jalan yang curam. Jalan lain menuju desa Cikahuripan ialah dari arah timur melewati Dusun Cibodas, juga dijumpai jalan yang curam dan relatif sempit, sehingga menyulitkan pengendara kendaraan roda empat jika berpapasan. Pada tahun 2013 ini sedang ada perbaikan jalan desa yang melalui Dusun Kramat menuju Kota Lembang.

Desa Cihideung mempunyai sarana jalan yang baik dan sering digunakan untuk perlintasan atau jalur alternatif. Di desa ini juga terdapat permukiman mewah dengan fasilitas hiburan/rekreasi yang cukup baik, hotel/tempat peristirahatan, dan tempat rekreasi yang cukup luas, sehingga cukup banyak pengunjung yang datang pada hari-hari libur. Sarana tersebut

Tabel 4 Potensi obyek agrowisata di Desa Cihideung

Lokasi	Obyek Agrowisata
Dusun Kancha	<ul style="list-style-type: none"> • Peternakan sapi perah • Budi daya bunga potong • Budi daya sayuran • Pemandangan hamparan kebun desa
Dusun Panyairan	<ul style="list-style-type: none"> • Budi daya bunga potong • Budi daya dan pemasaran tanaman hias daun/bunga (di jalan utama desa terdapat display tanaman) • Budi daya tanaman hias di pekarangan • Hamparan budi daya tanaman hias di lembah
Dusun Cihideung	<ul style="list-style-type: none"> • Budi daya tanaman hias • Budi daya dan pemasaran tanaman hias dan buah
Dusun Panyingkiran	<ul style="list-style-type: none"> • Budi daya sayuran • Pemandangan hamparan kebun sayuran

Tabel 3 Potensi Obyek Agrowisata di Desa Cikahuripan

Lokasi	Obyek Agrowisata
Dusun Cisaroni	<ul style="list-style-type: none"> • Peternakan sapi perah
Dusun Pojok Girang (atas)	<ul style="list-style-type: none"> • Budi daya bunga potong • Budi daya sayuran • Pemandangan hamparan kebun desa
Dusun Manoko	<ul style="list-style-type: none"> • Peternakan sapi perah
Dusun Sukalaksana	<ul style="list-style-type: none"> • Peternakan sapi potong
Dusun Pojok Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Budi daya tanaman hias dan bunga potong
Dusun Cibodas (tengah)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengolahan produk pertanian
Kebun Percobaan Manoko (UPT Balitro)	<ul style="list-style-type: none"> • Kebun serai wangi • Pertanaman Melaleuca dan Macadamia • Koleksi tanaman obat dan atsiri • Budi daya sapi perah terpadu (serai wangi, biogas, dan kompos) • Pengolahan susu (yoghurt) • Pemandangan kebun dan gunung
Dusun Kramat (bawah)	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman hias • Peternakan sapi perah • Budi daya sayuran

dikembangkan oleh investor. Pada jalan utama desa (Jalan Sersan Bajuri), di kiri dan kanan jalan terdapat display penjualan tanaman hias, sehingga jalan tersebut terlihat indah. Jalan di dalam dusun/kampung relatif sempit dan terdapat ruas jalan yang belum beraspal.

Dukungan Masyarakat

Masyarakat Desa Cikahuripan belum memahami konsep agrowisata berbasis masyarakat. Ketika dikenalkan konsep tersebut, dan ditanyakan pendapatnya tentang agrowisata berbasis masyarakat, sebagian besar menyatakan setuju dengan

konsep tersebut. Hal ini merupakan nilai positif bahwa masyarakat menginginkan nilai tambah dari sistem pertaniannya melalui pengembangan agrowisata.

Masyarakat Desa Cihideung semula tidak

memahami konsep agrowisata berbasis masyarakat, bahkan ketika desanya dicanangkan sebagai area agrowisata, masyarakat juga tidak mengetahui. Namun, masyarakat juga menginginkan nilai tambah



Gambar 2 Obyek agrowisata Desa Cikahuripan, Kebun Manoko (a, b, dan c), Kebun tomat (d), Budi daya sapi perah (e), Pemandangan lahan pertanian (f).



Gambar 3 Hamparan kebun bunga di Desa Cihideung (a), display tanaman hias (b, c), budi daya sapi perah (d), kebun sayuran (e), dan lanskap desa (f).

dari sistem pertaniannya, antara lain melalui agrowisata dengan peran serta masyarakat. Aparat desa juga mendukung, tetapi mereka menambahkan bahwa masyarakat perlu disiapkan melalui peningkatan kapasitas SDM.

Peningkatan kapasitas SDM perdesaan sangat penting dalam upaya meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Pelatihan-pelatihan yang terkait dengan pariwisata dan agrowisata perlu diberikan kepada masyarakat, dan masyarakat perlu dilibatkan dalam perencanaan pengembangan agrowisata di wilayahnya (Nurhidayati 2012; Muzha *et al.* 2013).

Evaluasi Keberlanjutan Masyarakat

Evaluasi keberlanjutan masyarakat di Desa Cikahuripan dan Desa Cihideung dilakukan sebagai dasar untuk mengevaluasi sejauh mana segi ekologis, sosial, dan spiritual di 2 desa tersebut. Hasil penilaian keberlanjutan masyarakat menunjukkan bahwa segi ekologis memerlukan tindakan perbaikan sedangkan segi sosial dan spiritual menunjukkan arah yang baik menuju keberlanjutan.

Perubahan fungsi lahan di kawasan Lembang sangat cepat karena permintaan untuk industri pariwisata dan pemukiman relatif tinggi. Hal ini perlu diantisipasi melalui pelestarian lahan pertanian, yaitu dengan peningkatan nilai fungsi lahan sehingga pendapatan petani meningkat. Pengembangan agrowisata sangat sesuai diterapkan di perdesaan Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan hasil-hasil penelitian negara berkembang Srilangka, yaitu agrowisata perlu dikembangkan dengan peningkatan peran serta masyarakat dan dukungan pemerintah untuk mendorong petani dapat mengembangkan agrowisata berbasis masyarakat (Routray & Malkanthi 2011). Menurut Kidd (2011), dalam pengembangan model desa wisata pertanian perlu memperhatikan berbagai faktor-faktor yang berperan, diantaranya faktor fisik, masyarakat dan sosial budaya, ekonomi, teknologi, pengaruh aspek legal dan kebijakan, tingkat supply dan demand wisata pertanian, dan pengalaman yang diperoleh wisatawan ketika berkunjung ke area wisata pertanian. Faktor-faktor tersebut perlu dianalisis untuk mendapatkan model pengembangan yang tepat.

Rekomendasi Model Pengembangan Agrowisata berbasis Masyarakat

Desa Cikahuripan

- 1 Potensi obyek agrowisata di Desa Cikahuripan berupa budi daya sapi perah/potong, tanaman hias/bunga, yang terdapat di beberapa dusun dikembangkan dan dikelompokkan untuk penyusunan program agrowisata.
- 2 Potensi obyek agrowisata Kebun Manoko diintegrasikan dengan potensi objek yang ada di masyarakat menjadi kesatuan yang dapat ditawarkan kepada pengunjung, dan membuat program agrowisata.

- 3 Penataan permukiman di dusun-dusun, peningkatan kebersihan lingkungan, perbaikan penanganan limbah dari usaha peternakan (untuk biogas dan kompos).
- 4 Peningkatan SDM melalui pelatihan dan sinergi kelembagaan di desa untuk pengelolaan program agrowisata berbasis masyarakat dan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung.
- 5 Pengusulan konsep dan program agrowisata berbasis masyarakat pada Musrenbang dan pihak-pihak terkait untuk dapat dijadikan program yang didukung pemerintah daerah dan memperoleh dana untuk implementasinya.
- 6 Perbaikan jalan desa dan jalan dalam dusun untuk kemudahan akses.
- 7 Perbaikan konservasi sumber daya (lahan, air, vegetasi, dan satwa) untuk keberlanjutan sistem pertanian, pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan pencegahan alih fungsi lahan pertanian.
- 8 Pelestarian dan pengembangan seni dan budaya tradisional untuk mendukung program agrowisata.
- 9 Peningkatan usaha pengolahan produk hasil pertanian melalui pelatihan dan pembinaan dinas terkait (Dinas Perindustrian/UKM/ Koperasi).
- 10 Peningkatan kerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk mengembangkan agrowisata.

Desa Cihideung

- 1 Pembudidayaan dan pemasaran tanaman hias yang merupakan primadona Desa Cihideung sebagai obyek agrowisata, dilengkapi dengan budi daya tanaman hias di permukiman, lahan pertanian, dan usaha sapi perah.
- 2 Penataan dan konservasi lahan pertanian untuk keberlanjutan sistem pertanian dan pencegahan alih fungsi lahan pertanian lebih lanjut.
- 3 Perbaikan pemanfaatan sumber air dan konservasinya untuk keberlanjutan penyediaan air dari sumber mata air yang ada di desa.
- 4 Penataan permukiman di dusun-dusun, peningkatan kebersihan lingkungan, perbaikan penanganan limbah dari usaha peternakan (untuk biogas dan kompos).
- 5 Peningkatan usaha pengolahan produk hasil pertanian melalui pelatihan dan pembinaan dinas terkait (Dinas Perindustrian/UKM/Koperasi).
- 6 Peningkatan SDM melalui pelatihan dan sinergi kelembagaan di desa untuk pengelolaan program agrowisata berbasis masyarakat dan pelayanan yang baik kepada pengunjung.
- 7 Pemantapan program agrowisata dengan peran aktif masyarakat dan pengembangan obyek agrowisata.
- 8 Pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisional untuk mendukung program agrowisata.
- 9 Peningkatan kerja sama dengan pihak terkait untuk pengembangan agrowisata berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Desa Cikahuripan mempunyai potensi agrowisata berbasis masyarakat dengan obyek budi daya tanaman hias, tanaman sayuran, peternakan sapi perah, sapi potong di dusun-dusun, dan pemandangan desa pertanian yang indah. Masyarakat masih menerapkan sistem budaya pertanian yang khas dan sebagian telah memanfaatkan limbah peternakan untuk biogas dan kompos. Desa Cihideung mempunyai potensi agrowisata berbasis masyarakat dengan komoditas unggulan tanaman hias, berikutnya adalah budi daya sapi perah, sayuran, tanaman hias di pekarangan, dan pemandangan area pertanian yang indah.

Masyarakat di 2 desa, terutama Desa Cikahuripan menyambut sangat baik konsep pengembangan agrowisata berbasis masyarakat, dan menginginkan tindak lanjut program/kegiatan dan pendampingan untuk mewujudkan program agrowisata berbasis masyarakat di desanya. Desa Cihideung telah dicanangkan sebagai desa agrowisata oleh pemerintah dengan komoditas unggulan tanaman hias.

Pengembangan agrowisata di kedua desa tersebut memerlukan tahap-tahap pengembangan: (1) penataan dan penyiapan obyek wisata, (2) penyiapan SDM dan sinergi kelembagaan di desa untuk pengelolaan agrowisata, (3) pengusulan program agrowisata berbasis masyarakat untuk mendapat dukungan program dan pendanaan dari pemerintah daerah, (4) perbaikan sarana jalan khususnya di Desa Cikahuripan, (5) pembuatan program agrowisata untuk ditawarkan kepada pengunjung, (6) perbaikan pengelolaan permukiman, lahan, dan sumber daya untuk keberlanjutan sistem pertanian dan masyarakat perdesaan, (7) peningkatan kemampuan dalam pengolahan produk pertanian dan pemasarannya, (8) pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisional untuk mendukung program agrowisata di perdesaan, dan (9) peningkatan kerja sama dengan pihak terkait untuk pengembangan agrowisata berbasis masyarakat. Penilaian keberlanjutan masyarakat pada segi sosial dan spiritual di Desa Cikahuripan dan Desa Cihideung menunjukkan nilai yang baik ke arah keberlanjutan sedangkan segi ekologis memerlukan tindak perbaikan ke arah keberlanjutan.

Nilai-nilai sosial, kegotongroyongan, dan spiritual/keagamaan di kedua desa, terutama di Desa Cikahuripan masih tinggi dan perlu dipertahankan untuk keberlanjutan masyarakatnya. Pembinaan dan pendampingan dari pihak-pihak terkait diperlukan untuk membantu mewujudkan keinginan masyarakat desa mengembangkan program agrowisata berbasis masyarakat yang diharapkan memberi nilai positif bagi masyarakat perdesaan.

Diperlukan tindak lanjut dan peran serta pihak terkait untuk melakukan tahapan-tahapan pengembangan agrowisata berbasis masyarakat, yaitu (1) pembinaan dan program peningkatan produksi dan mutu produk pertanian dari Dinas Pertanian, (2)

pelatihan dan pendampingan tentang kepariwisataan dan pengelolaannya, serta promosi program wisata dari Dinas Pariwisata dan Budaya, (3) pelatihan pengolahan produk pertanian, pendampingan, dan pemasarannya dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, (4) kerja sama dengan pihak industri wisata/biro perjalanan untuk kunjungan wisatawan, dan (5) kerja sama dengan perguruan tinggi/lembaga penelitian untuk informasi teknologi dan hasil-hasil penelitian yang dapat diterapkan di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah membiayai penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Pertanian Bogor atas bantuan dan kerja samanya. Kami ucapkan terima kasih atas bantuan selama penelitian kepada Kepala Desa Cikahuripan dan Kepala Desa Cihideung beserta warganya, Kepala Kebun Percobaan Manoko Lembang dan staf, Ketua Gapoktan dan anggotanya di Desa Cikahuripan dan di Desa Cihideung, Kepala Kesbangpolinmas dan staf, serta dinas terkait di Kabupaten Bandung Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andidi N. 2013. Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(3): 173–188. <http://www.sappk.itb.ac.id/jpwk/wp-content/uploads/2014/02/Jurnal-2-Nurulitha.pdf>.
- Budiarti T, Makalew ADN, Nasrullah N, Saptana, Haryati U. 2012. Potential Evaluation of Community-Based Agritourism in Banyuroto and Ketep Rural Landscape Magelang District Central Java Indonesia. Symposium IFLA Asia Pacific Shanghai (CN). Oct 23–25th.
- [GEN] Global Ecovillage Network. 2005. Community Sustainability Assessment. <http://gen.ecovillage.org/activities/csa/pdf/CSA-English.pdf> [diunduh pada 2013 Mar 9].
- Husein E. 2006. Konsep multifungsi untuk revitalisasi pertanian. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Indonesia*. 28(5): 1–4.
- Kidd J. 2011. Hospitality on the farm: The development of a systems Model of farm tourism. *Asean Journal on Hospitality and Tourism*. 10(1): 17–25. <http://www.aseanjournal.com/index.php?act=stp&vol=10&num=1> [27 mei 2013].

- Maharani R, Budiarti T. 2010. Studi Potensi Lanskap Perdesaan untuk Pengembangan Agrowisata berbasis Masyarakat di Cigombong, Bogor. Dalam Prosiding Simposium Nasional IALI. Bogor (ID). November.
- Muzha VK, Ribawanto H, Hadi M. 2013. Pengembangan agrowisata dengan pendekatan Community Based Tourism (Studi pada Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata Batu). *Jurnal Administrasi Publik. Jurnal Elektronik Mahasiswa Jurusan Administrasi Publik*.1(3) <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/81/75> [27 Mei 2013].
- Nurisjah S. 2001. Pengembangan kawasan wisata agro (Agrotourism). *Buletin Tanaman dan Lanskap indonesia*. 4(2): 20–23.
- Nurhidayati SE. 2012. Sustainable agritourism development based on community in Batu City, East Java. http://lib.ugm.ac.id/digitasi/upload/3208_RD201302011a-sriendahN.pdf [26 Mei 2013].
- Routray JK, Malkanti P. 2013. Agritourism development: The case of Sri Lanka. *Asean Journal on Hospitality and Tourism*. 10(1) <http://www.aseanjournal.com/index.php?act=stp&vol=10&num=1> [27 Mei 2013]
- Subowo. 2002. Agrowisata meningkatkan Pendapatan Petani. <http://database.deptan.go.id/agrowisata>. [diunduh pada 2013 Mar 9]